

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dimasa ini merupakan kebutuhan pokok bagi semua manusia, sebuah kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi bagi seseorang, era globalisasi, ilmu pengetahuan semakin berkembang, dengan menawarkan berbagai solusi masalah sesuai dengan metode- metode yang ada dalam ilmu tersebut. Sehingga beberapa ilmu yang ada dibangun untuk memajukan manusia akan tetapi terdapat beberapa ilmu pengetahuan yang dibangun tidak dilandasi dengan ilmu agama, maka manusia akan semakin sulit mengenal agama yang dianutnya. Khususnya para siswa yang mencari pemecahan masalah yang mereka hadapi sesuai dengan solusi dari ilmu yang mereka pelajari. Seharusnya, pendidikan diarahkan dan didasari dengan pondasi agama, sehingga dapat membentuk sebuah karakter yang mencerminkan kepribadian mereka. ketrampilan dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semua itu memerlukan waktu yang lama.¹

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau usaha dari generasi sebelumnya untuk memberikan dan membagikan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi selanjutnya, Pendidikan sering juga

¹Abu Ahmad dan NurUhbati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RinekaCipta, 2007), hal. 74

diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membimbing anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya dan dapat berdiri diatas kaki sendiri.²

Anak saat dilahirkan, ia membawa fitrah yang masih penuh akan kebersihan, kemudian pada perkembangannya tergantung pada pendidiknya dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak tersebut. Seorang guru dituntut untuk menyadari dan memahami bahwa pendidikan agama Islam yang dilakukan seorang guru bukan merupakan sebuah fenomena, akan tetapi harus dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebuah kebutuhan dan aktifitas yang berarti bahwa sebuah upaya yang dirancang secara sadar untuk membantu siswa dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, yang dijiwai berdasarkan ajaran agama Islam. Maka tugas guru lebih lanjut bukan hanya mentrasfer ilmu pengetahuan agama Islam kepada peserta didiknya, akan tetapi guru harus berusaha mengolah pembelajaran yang berimplikasi bukan hanya berpengaruh pada ranah kognitif saja, akan tetapi juga harus menanamkan keribadian yang mencerminkan keislaman, Sehingga terwujud pendidikan yang menitik beratkan pada karakter bagi peserta didik.³

Memang kelihatannya tidak adil jika dipandang guru dan lembaga pendidikan yang dikaitkan dengan menurunnya moral bangsa, sementara masyarakat dan keluarga seolah-olah luput dari perhatian, padahal keduanya memegang peranan yang sangat penting. Kenyataan menunjukkan bahwa

²Zuhairini, dkk , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 92

³Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 15

tantangan dalam konteks budaya tidak cukup hanya dilaksanakan dalam pembelajaran yang dilakukan dilembaga pendidikan.

Rasidah juga mengemukakan beberapa kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan maupun dalam pelaksanaannya, yaitu (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan pada paham fatalistik; (2) bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah yang diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum (fiqih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum pada pemahaman arti dan penggalian makna.⁴

Selama ini telah banyak pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan agama Islam yang nantinya dapat memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, juga berfungsi untuk mengembangkan

⁴Muhaimin, *pengembangan Kurikulum pendidikan agama islam*(Jakarta, RajaGrafindo Persada,2005)hal. 24- 25

kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵ Oleh karena itu setiap muslim khususnya harus mempelajari ilmu akhlak dan cabang-cabangnya dengan tujuan supaya setiap muslim bisa mengontrol setiap tindakan yang dilakukannya. Dalam lembaga pendidikan yang diteliti oleh penulis tentunya mempunyai keunikan dibanding dengan lembaga pendidikan yang lain. Pertama, lembaga tersebut berada dibawah naungan yayasan kemenak yang memiliki misi dalam mendidik akhlakul karimah para peserta didiknya, yang kedua letak lembaga pendidikan yang berada di perbatasan kota dan perbatasan desa yang membuat temat yang cocok untuk belajar dan mendisiplinkan diri dalam mewujudkan pendidikan karakter muslim, yang terakhir dilihat dari para pendidik yang nantinya berpengaruh pada metode pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidiknya.

Pendidik dalam membantu mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia lembaga pendidikan atau sekolahpun berupaya mengaplikasikan teori yang ada dalam pendidikan agama melalui kegiatan keagamaan. Pembinaan akhlakul karimah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan yang dilakukan oleh semua guru disekolah. Semua guru berhak dan wajib memberi contoh, keteladanan, dan membiasakan bersikap baik kepada peserta didik di dalam maupun luar jam pelajaran agama ataupun pelajaran PPKn

⁵UU Sisdiknas no. 20/ 2003

sehingga diharapkan setiap guru memberikan partisipasinya untuk membina akhlakul karimah pada diri peserta didik. Guru ibarat dokter, untuk mengobati yang sakit. Maka diperlukan dokter yang mengerti jenis penyakit yang diderita serta cara-cara mengobatinya. Demikian pula dengan seorang guru, dalam mengobati jiwa anak didiknya dalam membina akhlak yang baik, dibutuhkan pendidik yang mengerti sifat dasar jiwa manusia, kelemahannya, dan cara mengobatinya.⁶

Akhlak berasal dari bahasa Arab, *khaliqun* yang berarti kejadian, perangai, tabiat, atau karakter. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang yang menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diibaratkan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, didarah dagingkan, sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat diindikatornya dan dapat diraskan manfaatnya.⁷ Kata akhlak ini masih bersifat netral, bisa bersifat negatif atau positif. Dalam hal ini yang diperlukan oleh peserta didik adalah akhlak yang baik.

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak karimah adalah “Menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya”.⁸ Oleh karena itu, akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Indikator dari

⁶Sulung Norfiyanto, *The Golden Teacher*, (Depok: Lingkar Pena Kreativa, 2008), hal. 139

⁷Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal.208

⁸Umar Barmawie, *Materi Akhlak*, (Solo: Eamadhani, 1995), hal. 39

pembinaan akhlakul karimah adalah perbuatan dianggap baik dalam Islam sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah, yakni taat pada Allah dan Rasul, berbakti kepada orangtua, saling menolong dan mendoakan dalam kebaikan, menepati janji, menyayangi anak yatim, jujur, amanah, sabar, ridha, dan ikhlas.⁹

Pendidikan akhlak untuk para peserta didik merupakan tanggung jawab semua guru, oleh karena itu pembinaan akhlak harus dilakukan oleh semua guru. Kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki akhlak yang luhur hanya tanggungjawab guru PPKn atau guru pendidikan agama saja, walaupun memang bisa dimengerti bahwa porsi yang untuk mengajarkan (pelajaran akhlak) terletak pada guru pelajaran tersebut.¹⁰

Islam sangat mementingkan pendidikan, dengan pendidikan yang benar dan berkualitas., individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Etika maupun akhlak menjadi suatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara karena dengan moral dan etika akan membentuk watak bangsa yang berkarakter dan memiliki jati diri.¹¹

Tujuan pendidikan antara lain agar peserta didik mampu terjun ke masyarakat, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan memiliki kepribadian yang baik.¹² Tugas yang penting yang mendukung proses

⁹Sedarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 151

¹⁰FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (Bagian 3)*, (Bandung: Grasindo, 2010), hal. 35

¹¹Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 3

¹²Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 24

pendidikan adalah membina akhlak, mengajar sesuai tugas guru, dan belajar sebagai tugas siswa.¹³

Keseriusan pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan semakin gencar dengan adanya K 13 yang menekankan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter secara umum telah tercantum dalam K 13 dan wajib diterapkan oleh semua lembaga pendidikan. Hal ini yang mendasari banyak lembaga pendidikan untuk menerapkan praktik-praktik keagamaan sebagai upaya lembaga pendidikan khususnya yang bernaung dibawah kementerian agama dalam membina akhlakul karimah yang berdsarkan pendidikan karakter.

Madrasah aliyah adalah suatu lembaga sekolah menengah akhir yang lebih menekankan pembelajarannya kepada nilai-nilai yang mengandung unsur agama. Pembelajaran agama pada Madrasah alliyah lebih banyak dan terperinci dari sekolah menengah atas yang pelajaran agamanya dijadikan satu dan ber;angung hanya beberapa jam pelajaran saja. Banyaknya jam pembelajaran agama yang terdapat pada Madrasah alliyah bisa dimanfaatkan untuk lebih membangun dan membina nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik diluar maupun di dalam jam pelajaran.

Peneliti melakukan penelitian di MAN 1 Blitar, karena merupakan salah satu sekolah formal yang mengaplikasikan pembiasaan keagamaan yang cukup kental. Sebagian besar alasan dari para orangtua menyekolahkan anaknya di madrasah tersebut karena hal itu diantaranya. terdapat ma'had

¹³Adi Sasono, dkk., *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 143

yang mana melakukan kegiatan religious selayaknya pondok pesantren dengan peraturan yang menyesuaikan dengan MAN sehingga peserdidik dapat membiasakan diri dalam beribadah serta membangun diri mereka untuk masa yang akan datang.

MAN 1 Blitar melakukan pembiasaan ibadah seperti solat dhuha berjamaah serta melakukan sholat dzuhur berjamaah serta ibadah yang sekiranya dapat dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari maupun ketika waktu- waktu tertentu seperti hari raya idul adha dan idul fitri serata hari-hari yang berkaitan dengan islam. Kegiatan ini dilakukan untuk memberi pengetahuan kepada peserta didik supaya mengenal budaya islam serta membentuk kepribadian muslim secara bertahap. kegiatan ini berlaku untuk semua kelas, hanya saja dalam pelaksanaannya dilakukan secara bergantian, berbeda jam dan materi yang diajarkan berbeda menurut tingkatannya. Hal ini bertujuan agar peserta didik memang benar-benar maksimal dalam memahami pengetahuan dan kebudayaan muslim sehingga dapat berbaur dengan masyarakat ketika sudah keluar dari lingkup madrasah, dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan istiqomah dan benar.¹⁴

Praktik pembiasaan dijalankan oleh peserta didik sedangkan guru mengawasi serta membetulkan ketika ada yang melakukan kesalahan dalam pelaksanaannya, dalam hal ini guru juga memiliki peran yang sangat penting, termasuk dalam pemberian motivasi agar peserta didik selalu bersemangat

¹⁴ Observasi pribadi MAN 1 Blitar yang dilakukan pada tanggal 21 maret 2021

dalam keistiqomahannya dalam menjalankan pembelajaran yang sedang dijalaninya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *“Strategi guru dalam membentuk kepribadian muslim pada peserta didik di MAN 1 Blitar“*

A. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan strategi guru dalam membentuk kepribadian muslim pada peserta didik di MAN 1 Blitar?
2. Bagaimana hambatan strategi guru dalam membentuk kepribadian muslim pada peserta didik di MAN 1 Blitar?
3. Bagaimana implikasi strategi guru dalam membentuk kepribadian muslim pada peserta didik di MAN 1 Blitar?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan strategi guru dalam membentuk kepribadian muslim pada peserta didik di MAN 1 Blitar
2. Untuk mendiskripsikan hambatan strategi guru dalam membentuk kepribadian muslim pada pesertadidik di MAN 1 Blitar
3. Untuk mendiskripsikan implikasi strategi guru dalam membentuk kepribadian muslim pada peserta didik di MAN 1 Blitar

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan kedepannya dibidang pembinaan dan pembelajaran, khususnya masalah yang berkaitan praktik-praktik pembiasaan. Serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau pedoman pengetahuan untuk kegiatan penelitian yang semacamnya pada masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala MAN 1 Blitar hasil penelitian ini bagi kepala madrasah dapat digunakan sebagai acuan dan strategi dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kepribadian muslim peserta didik.
- b. Bagi GuruMAN 1 Blitar diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan kontribusi pemikiran dalam rangka meningkatkan kepribadian muslim peserta didiknya.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik.

D. Penegasan Istilah

Judul skripsi ini adalah Strategi Guru dalam Membentuk Kepribadian muslim Peserta Didik di MAN 1 Blitar. Penegasan istilah yang terkandung didalamnya:

1. Secara Konseptual

a. Strategi Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁵ Strategi hamper sama dengan kata taktik, siasat atau politik. Adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.¹⁶

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos*(militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa

¹⁵Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hal. 5

¹⁶Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139

strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).¹⁷ “Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹⁸

“Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti”.¹⁹ Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisadi artikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁰ Guru yang dimaksud dalam penelitian yaitu guru Agama (guru fiqh dan usul fiqh).

¹⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), hal. 3

¹⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 54

¹⁹Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres,2013) hal. 1

²⁰Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.11

b. Kepribadian Muslim

Kepribadian Muslim terdiri dari dua kata, yaitu “kepribadian” dan “Muslim”. Kata “kepribadian” dalam bahasa Arab diistilahkan dengan al-Syakhsyah, yang berarti kepribadian.²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kepribadian diartikan dengan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dengan orang atau bangsa lain.²² Jadi kepribadian merupakan suatu hal yang urgen dimiliki oleh setiap manusia. Kepribadian adalah suatu tampilan sikap pribadi atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau bangsa.

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (bahasa Inggris), sedangkan dalam bahasa Latin kepribadian disebut dengan *persona* yang mempunyai arti kedok atau topeng, yang berarti tutup muka yang biasa dipakai oleh pemain-pemain panggung untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang.²³ Sedangkan menurut Allport sebagaimana yang diikuti oleh H.M Arifin mendefinisikan kepribadian dengan susunan yang dinamis di dalam sistem psikofisik (jasmani-rohani) seseorang atau individu yang menentukan perilaku dan pikiran yang berciri khusus.²⁴

²¹Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, Cet. 14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 701.

²²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 895.

²³Agus Suyanto, dkk., Psikologi Kepribadian (Jakarta: Aksara, 1986), hal. 10.

²⁴H.M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 166.

2. Secara Oprasional

Secara oprasional yang dimaksud Strategi Guru dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik adalah merupakan suatu gejala atau langkah- langkah yang dilakukan Guru Agama baik dalam melakukan pembelajaran, menggunakan metode dalam rangka membangun kepribadian muslim peserta didik.

E. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun lima bab, masing- masing bab terdiri dari beberapa sub atau bagian dan sebelum memulai bab pertama, lebih dahulu penulis sajikan beberapa bagian permulaan, sistematikanya meliputi: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, isi, daftar lampiran dan abstrak. Bagian isi terdiri dari:

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari: (a) pendahuluan, (b) focus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan

BAB II: Kajian Pustaka, terdiri dari : (a) pengertian Pembelajaran (b) strategi dan juga metode yang diterapkan Guru (c) pendekatan yang dilakukan guru (d) kepribadian muslim (e) Penelitian terdahulu (f) kerangka berpikir

BAB III : Metode penelitian terdiri dari : (a) pendekatan dan jenis penelitian (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e)

prosedur pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) Tahap- tahap penelitian

Bab IV: paparan hasil penelitian, terdiri dari: (a) latar belakang dan subjek penelitian, (b) paparan data, (c) temuan penelitian, (d) pembahasan.

Bab V: Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran.

Bagian Akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian, (d) daftar riwayat hidup